

APLIKASI AJARAN ŚIWA SIDDHANTA DI SITUS WASAN

Implementation of Śiwa Siddhanta Religion in Wasan

Nyoman Rema

Balai Arkeologi Denpasar
Jl. Raya Sesetan No. 80, Denpasar 80223
Email: nyomanrema@yahoo.co.id

Naskah diterima: 07-01-2015; direvisi: 10-03-2015; disetujui: 27-03-2015

Abstract

Śiwa Siddhanta is the largest teaching and sect in the philosophy of Shiva. This teaching in Indonesia is a conglomeration of various schools of thought that once flourished in this country, especially in Bali which had grown after the 9th century AD. This study aims to determine the development of Siwa sect in Bali and the application of the Śiwa Siddhanta on archaeological remains in the Site Wasan. Data collection begins with a literature study, followed by observation. Once the data is collected, analyzed, and presented in a descriptive-qualitative method. The results of this study are cultural remains in the form of temple, pond, lingga, a statue of Ganesha, Nandi, goat statue, Catur Mukha, and arca perwujudan. After studying, it appears that the teaching of Śiwa Siddhanta application in this site is in the form of worshipping media.

Keywords: wasan site, the remains of culture, śiwa siddhanta, freedom.

Abstrak

Śiwa Siddhanta adalah ajaran dan mazhab terbesar dalam filsafat Siwa. Ajaran ini di Indonesia merupakan konglomerasi dari berbagai mazhab yang pernah berkembang di negara ini, khususnya di Bali telah berkembang setelah abad ke-9 Masehi. Tujuannya adalah untuk mengetahui perkembangan mazhab Siwa di Bali dan aplikasi ajaran Śiwa Siddhanta terhadap tinggalan arkeologi di Situs Wasan. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, dilanjutkan dengan observasi langsung di lapangan. Setelah data terkumpul, dianalisis, dan disajikan secara deskriptif-kualitatif. Beberapa tinggalan budaya yang ditemukan berupa candi, lingga, arca Ganesa, Nandi, kambing, Catur Mukha, kolam dan arca perwujudan. Berdasarkan analisis tampak adanya aplikasi ajaran Śiwa Siddhanta dalam wujud media pemujaan.

Kata kunci: situs wasan, tinggalan budaya, śiwa siddhanta, kebebasan.

PENDAHULUAN

Śiwa Siddhanta adalah salah satu mazhab yang menonjol dan terbesar dalam filsafat Siwa, dengan teks dasarnya yang dikenal dengan Śiwagama. Mazhab ini berkembang di India Selatan, yakni di daerah Tamil, yang memperlakukan Dewa Siwa sebagai Kekuatan Tertinggi (Suamba 2009, 232-233). Śiwa Siddhanta Indonesia lebih banyak merupakan konglomerasi berbagai mazhab yang pernah berkembang, mereka melakukan upaya-upaya sintesa sehingga melahirkan corak Śiwa

Siddhanta khas Indonesia, dengan prinsip tertinggi adalah Paramaśiwa (Suamba 2009, 235). Śiwa Siddhanta Tamil bersifat dualisme; Siwaisme Indonesia bersifat monisme. Kedua filsafat ini menempatkan anugraha sebagai hal penting dalam perjalanan spiritual, sebagaimana terungkap dalam Śiwaratri Kalpa (Suamba 2009, 236).

Pemujaan kepada Dewa Siwa dalam Śiwa Siddhanta melalui wujud lingga-yoni, tersebar luas di seluruh Asia Selatan, Asia Tenggara, Indonesia sendiri, yang merupakan lambang

Kehampaan Tertinggi (Soebadio 1985, 29). Di Jawa kedudukan Dewa Siwa sebagai Dewa Tertinggi termuat dalam Prasasti Canggal 654 Saka yang ditemukan di Kecamatan Salam, Magelang. Sebagai Dewa Tertinggi, Siwa mempunyai bermacam-macam nama sesuai dengan tugas dan kelebihan sifat-sifatnya, antara lain *Bhuteswara*, *Candrasekhara*, *Girisa*, *Gangadhara*, *Kala* atau *Mahakala*, *Nilakantha*, *Paśupati*, *Sangkara*, *Sadaśiwa*, *Sambhu*, *Wiśwanatha*. Dewa Siwa sebagaimana di India, sebagai Dewa Tertinggi, dikenal dengan lima aspeknya, yang disebut *Pañca Mukha*, terdiri atas *Sadyojata*, *Bamadéwa*, *Aghora*, *Tatpuruśa* dan *Isana*. Siwa juga dikenal dalam sembilan aspeknya yang terdiri atas, *Śiwa*, *Iśwara*, *Rudra*, *Brāhma*, *Mahéswara*, *Mahadéwa*, *Sangkara*, *Wiṣṇu* dan *Sambhu*. Aspek-aspek ini selalu dihubungkan dengan arah mata angin. Di Indonesia, khususnya di Jawa dari candi-candi Agama Siwa yang masih lengkap dengan arca-arcanya, umumnya Dewa Siwa dalam perwujudannya sebagai Siwa Mahadewa atau dalam wujud lingga diletakkan di bilik tengah. Durga Mahisasuramardini, diletakkan di bilik samping utara, Agastya diletakkan di bilik samping selatan. Pada bilik belakang diletakkan Dewa Ganesa, Mahakala dan Nandiswara bertugas sebagai penjaga, menempati relung kiri-kanan pintu masuk candi (Maulana 1993, 15-16).

Di Bali, Agama Hindu sekte *Śiwa Siddhanta* telah menampakkan pengaruhnya pada abad ke-9 Masehi. Dugaan ini berdasarkan temuan fragmen prasasti di Desa Pejeng, yang menyebutkan *śiwa (...)* *ddha*...., diperkirakan berbunyi *śiwa siddhanta* (Astawa 2007, 103). *Śiwa Siddhanta* merupakan sekte yang paling penting dari semua sekte di Bali, dan dalam perkembangan waktu ajaran dari semua sekte diserap ke dalamnya, sehingga perkembangan Hindu di Jawa dan Bali mengalami perkembangan yang lepas dari India. Goris menyebutkan bahwa *Śiwa Siddhanta* adalah agama yang dianut oleh pendeta atau *padanḍa* di Bali, yaitu Pendeta-pendeta Siwa dengan

naskah-naskah sebagai pedomannya. Ajaran-ajaran yang dipakai adalah *Śiddhanta* yang tercampur dengan semacam *Siwaisme* yang agak kabur dan yang untuk sebagian besar berasal dari *Śiwa Upanisad*. Unsur-unsur pencampuran *Śiwa Siddhanta* itu adalah Spekulasi dan upacara, letak jari-jari selama upacara berlangsung (*arcana-mudra*), rumus-rumus suci (*mantra*), rumus utama (*kuṭamantra*), uku kata suci *OM* (*praṇawa*). Mantra-mantra itu juga berkaitan dengan spekulasi-spekulasi tertentu: letak suku-suku kata yang mewujudkan suku kata *OM* yang suci, yaitu *pañcākṣara*, *pañca brāhma*; meditasi dan latihan pernapasan, kepercayaan akan *Tri Puruśa* dan perwujudan-perwujudan lain dari Dhat Tertinggi, serta kepercayaan dan spekulasi mengenai lingga yang berasal dari *Paśupata* (Soebadio 1985, 43-44).

Di Pura Gunung Panulisan terdapat tinggalan budaya berupa lingga ganda, yaitu sepasang lingga yang dipahatkan di atas satu lapik dan menempel pada sandaran. Uniknya lingga semacam ini hanya terdapat di Bali, karena belum pernah ditemukan di tempat lain. Di sana juga terdapat lingga semu, yaitu lingga yang terdiri atas dua bagian, yang di belakangnya terdapat inskripsi yang berbunyi: *i śaka 996 bulan jyēṣṭha śukla trayodaśi pasar bijamanggala*: diterjemahkan menjadi “pada tahun Saka 996, bulan Jyesta, paro terang, tanggal 13 pada hari pasaran Wijayamanggala.” Diduga tidak hanya sekedar lambang Dewa Siwa, tetapi diduga mempunyai arti simbolis yang berkaitan dengan aliran *Śiwa Siddhanta* di daerah tersebut, berkembang pada abad ke-10 Masehi (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1994, 19-20).

Lingga sebagai simbol Dewa Siwa juga ditemukan di Situs Wasan, merupakan situs yang masih dimanfaatkan sebagai media pemujaan atau *living monument*. Jika ditinjau lebih dalam, Situs Wasan merupakan bukti sejarah masa lampau, refleksi hubungan manusia dengan Tuhan sebagai wujud persembahan, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia terhadap lingkungan.

Implementasi ketiga interaksi tersebut dalam kehidupan mencerminkan lingkungan sosial budaya masyarakat Wasan (Geria 2003, 1). Pada situs ini terdapat sebuah candi, kolam, merupakan suatu bangunan yang berlatar belakang Agama Hindu. Hal ini diperkuat oleh adanya temuan kotak peripih yang berlubang sembilan, yang biasa ditempatkan pada sumuran candi dan di atasnya ditempatkan arca Siwa atau yang mewakilinya, yakni lingga yoni (Astawa 2003, 30).

Pada Situs Wasan di samping temuan candi dan kolam, juga ditemukan beberapa tinggalan budaya seperti lingga, Arca Ganesa, Arca *Catur Mukha*, arca perwujudan, arca binatang seperti Nandi yang dibawahnya terdapat relief tengkorak. Selain itu terdapat juga tinggalan arca kambing, arca naga, beberapa struktur bangunan. Mengingat berbagai bangunan yang terdapat di kompleks Candi Wasan, awalnya telah mengalami keruntuhan, sehingga tidak diketahui dengan pasti posisi masing-masing tinggalan tersebut. Kecuali Arca Nandi dan kambing yang posisinya pada sebelah kiri dan kanan puing-puing pintu masuk candi, dan terdapat kolam di sebelahnya. Hubungan antara lingga yoni, arca *Catur Mukha*, arca perwujudan, kotak peripih, Arca Ganesa, kolam dengan candi masih sulit diungkapkan. Meskipun demikian, berdasarkan tinggalan di situs tersebut, diduga terdapat beberapa sekte antara lain; Pasupata, Ganesha, dan Brahma, yang terformulasi ke dalam *Śiwa Siddhanta*, yang memosisikan Dewa Siwa sebagai Dewa tertinggi (Sunarya 2003, 62).

Berbekal keyakinan, bahwa suatu kompleks pemujaan pastilah memiliki konsep yang jelas, maka berdasarkan tinggalan sebelumnya terkait Situs Wasan ditulis Geria yang berjudul “Lingkungan Sosial Budaya Masyarakat di Sekitar Candi Wasan pada Masa Lampau” yang mengulas tentang implementasi konsep *tri hita karaṇa* yakni tiga penyebab manusia mendapatkan kesejahteraan. Konsep ini terbagi atas tiga komponen, yaitu: *parhyangan* yaitu hubungan manusia dengan

Tuhan, *pawongan* yaitu hubungan manusia dengan sesama, dan *palemahan* yaitu hubungan manusia dengan lingkungan (Geria 2003, 1-10). Penelitian ini berguna dalam membahas hubungan manusia dengan Tuhan yang dikaitkan dengan konsep *Śiwa Siddhanta*, yang memuja Dewa Siwa sebagai Dewa tertinggi. Selanjutnya Suarbhawa dalam artikel berjudul *Wasan dan Sekitarnya dalam Telaah Epigrafis* mengulas masalah bukti-bukti tertulis berupa prasasti yang terkait dengan wilayah, hak dan kewajiban, keamanan masyarakat Wasan dan sekitarnya (Suarbhawa 2003, 12-24). Kegunaan penelitian ini untuk mengetahui religi masyarakat Wasan, yang menurut data prasasti juga terkait dengan *Śiwa Siddhanta*. Astawa dalam tulisannya berjudul *Tinjauan Arsitektur Candi Wasan, Desa Canggi, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar* mengulas tentang hasil ekskavasi di Situs Wasan berupa lingga, arca perwujudan, dan berbagai sisa bangunan (Astawa 2003, 26). Penelitian ini berguna untuk mengulas berbagai tinggalan arkeologi terkait dengan media pemujaan sebagai wujud aplikasi ajaran *Śiwa Siddhanta* di Situs Wasan. Badra menulis tentang *Arca Binatang di Kompleks Candi Wasan* mengulas tentang berbagai arca binatang yang diletakkan di kompleks Candi Wasan (Badra 2003, 48). Kegunaan penelitian ini adalah untuk membahas berbagai arca binatang yang digunakan terkait wahana yang nantinya mengantarkan pada dewa utama yang dipuja di Kompleks Candi Wasan. Ambarawati menulis tentang *Fungsi dan Peran Arca Dewa dan Arca Perwujudan di Kompleks Candi Wasan* mengulas tentang berbagai arca kuno di kompleks Candi Wasan (Ambarawati 2003, 56). Penelitian ini berguna untuk mengulas fungsi arca di kompleks Candi Wasan, dikaitkan dengan perannya dalam aplikasi Ajaran *Śiwa Siddhanta*. Sunarya dalam tulisannya berjudul *Latar Belakang Keagamaan Situs Wasan* membahas tentang latar belakang pendirian Situs Wasan yang terkait dengan Agama Hindu atau Siwa. Berbagai tinggalan yang ada di situs tersebut dinyatakan terformulasi ke dalam

Śiwa Siddhanta (Sunarya 2003, 64). Kegunaan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang ajaran *Śiwa Siddhanta* diterapkan dalam bentuk bangunan di Situs Wasan. Hal senada juga diungkapkan oleh Suantika dalam tulisannya berjudul *Kajian Teknoarkeologi terhadap Kompleks Candi Wasan* menguraikan tentang teknologi yang terkait dengan bangunan di Kompleks Candi Wasan (Suantika 2003, 73). Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bentuk bangunan di Kompleks Candi Wasan yang merupakan bangunan suci Hindu.

Selain itu, penelitian sejenis yang terkait dengan *Śiwa Siddhanta* pernah dilakukan oleh Soebadio dalam bukunya berjudul *Jñanasiddhanta*. Buku ini menguraikan tentang naskah-naskah Jawa Kuno yang ditemukan di Bali yang menguraikan tentang ajaran *Śiwa Siddhanta* yang berkembang di Indonesia khususnya di Bali. Kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ajaran *Śiwa Siddhanta* yang berkembang di Bali, guna dijadikan acuan dalam melihat aplikasi atau terapan konsep ajaran ini dalam wujud bangunan fisik di situs ini (Soebadio 1985, 29-41).

Berdasarkan penelitian tersebut, tinggalan di situs ini terformulasi ke dalam ajaran *Śiwa Siddhanta*, namun belum terdapat ulasan mengenai hal tersebut, menarik untuk diteliti secara khusus, mengenai bagaimanakah aplikasi ajaran *Śiwa Siddhanta* terhadap tinggalan arkeologi di Situs Wasan. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan mazhab Siwa di Bali dan secara khusus untuk mengetahui aplikasi ajaran *Śiwa Siddhanta* terhadap tinggalan arkeologi di Situs Wasan. Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat menambah khazanah religi, terutama yang berkaitan dengan perkembangan *Śiwa Siddhanta* di Bali umumnya dan di Situs Wasan khususnya. Secara praktis diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi bagi masyarakat pendukung kebudayaan di Situs Wasan.

Aplikasi ajaran *Śiwa Siddhanta* di Situs Wasan, dibahas berdasarkan pandangan

Koentjaraningrat, yang mengungkapkan bahwa konsep relegi terdiri atas lima komponen yang saling berkaitan. Kelima komponen itu adalah emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, serta umat agama (Koentjaraningrat 1987, 80-82). Terkait dengan objek penelitian di Pura Puseh Wasan, diuraikan peralatan ritus dan upacara, kemudian dilanjutkan komponen yang lain seperti sistem keyakinan. Di Pura Puseh Wasan ditemukan sarana dan peralatan religi salah satunya berupa lingga. Sarana pemujaan ini secara filosofi diyakini sebagai sebuah simbol Tuhan, yang memiliki nilai penting bagi keharmonisan hidup manusia. Keyakinan ini berdampak pada sikap masyarakat pendukung akan hal-hal yang keramat dan gaib, yang menggerakkan jiwanya, untuk berkomunikasi dengan penghuni dunia gaib melalui berbagai tindakan seperti berdoa, sujud, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa dan bersamadi, yang ditujukan kepada Tuhan, dewa-dewa, roh suci, dan makhluk halus lainnya (Koentjaraningrat 1987, 83).

Kepercayaan yang ada pada suatu agama, meyakini bahwa dunia ini adalah fana, tidak langgeng dan yang langgeng adalah suatu kenyataan sejati yang bersifat spiritual. Para spiritualis meyakini bahwa ada kekuatan atau kenyataan spiritual di belakang setiap penampakan atau kejadian. Esensi dari kenyataan spiritual ini adalah berpikir. Diakuinya kenyataan sejati sebagai bersifat spiritual, bukan berarti bahwa para idealis menolak kekuatan-kekuatan yang bersifat fisik atau material dan menolak adanya hukum alam. Kekuatan fisik dan hukum alam ini merupakan manifestasi dari kekuatan atau kenyataan sejati yang lebih tinggi, yakni roh absolut. Seperti halnya kebudayaan dan kesenian merupakan manifestasi lahiriah dari jiwa manusia, alam fisik adalah manifestasi lahiriah dari kenyataan yang sejati, yakni roh absolut atau Tuhan. Bahkan dalam filsafat Hindu disebutkan bahwa Sang Jiwa atau *Atman* atau roh yang ada di

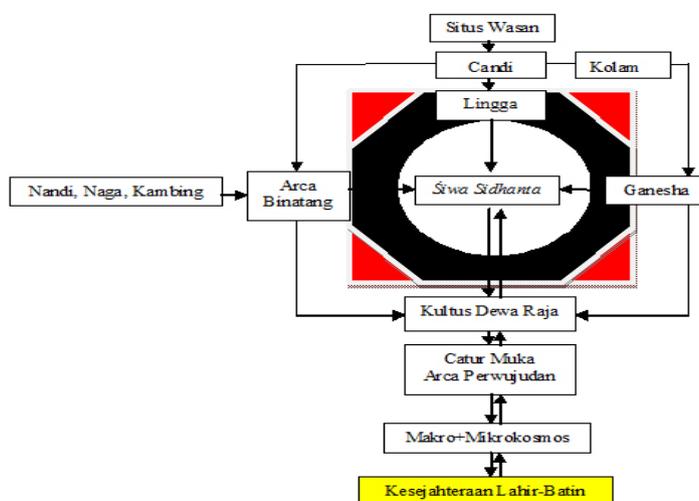
dalam diri manusia itu merupakan manifestasi atau percikan terkecil dari roh absolut atau Tuhan itu sendiri. Para idealis percaya adanya gerak pada setiap planet dan adanya hukum alam, tetapi baik gerak pada setiap planet dan adanya hukum alam, sudah didesain terlebih dahulu oleh kekuatan spiritual (Abidin 2009, 28).

Jika kenyataan pada dasarnya bersifat spiritual atau nonfisik maka hal-hal yang bersifat ideal dan normatif, seperti agama, hukum, nilai, cita-cita atau ide, memegang peran penting dalam kehidupan. Hukum dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, serta agama dan nilai dalam kehidupan sosial dan pribadi, merupakan norma-norma yang menggerakkan perilaku manusia dan masyarakat manusia. Norma-norma dan nilai-nilai tersebut adalah panduan dan sekaligus sasaran ke arah mana manusia hendak menuju atau ke arah mana perilaku manusia diarahkan untuk mewujudkannya. Jika perilaku manusia diarahkan pada nilai-nilai atau norma-norma, maka hidup manusia adalah bertujuan, yakni hendak menggapai dan sekaligus mengaktualisasikan nilai, norma, atau hukum. Perilaku manusia mengandung maksud dan

tujuan, bukan semata-mata bergerak secara mekanis. Sumber atau penggerak utama perilaku bukan kekuatan eksternal seperti stimulus atau syaraf pusat, melainkan kekuatan internal, yakni jiwa, yang hendak mewujudkan dirinya dalam menggapai nilai-nilai pribadinya dan norma-norma atau hukum-hukum masyarakat dan agamanya. Tujuan hidup manusia, dengan demikian adalah untuk mengaktualisasikan diri dan nilai-nilai yang diyakininya (Abidin 2009, 29).

Penganut paham idealisme mempunyai pandangan deterministik mengenai manusia. Mereka menyatakan bahwa Roh Absolut dalam hal ini Tuhan adalah bebas dan tak berhingga, tetapi manusia sebagai bagian atau perwujudan dari Roh Absolut, tidak bebas dan berhingga. Untuk itulah perlu adanya ajaran *Śiwa Siddhanta*, agar tercapainya kebebasan jiwa (Abidin 2009, 29). Aplikasi ajaran *Śiwa Siddhanta* di Situs Wasan dapat disimak pada model berikut.

Kompleks Candi Wasan di Situs Wasan terbangun atas konsep *Śiwa Siddhanta* merupakan perpaduan antara Pemujaan leluhur berupa kultus dewa raja dengan pemujaan terhadap Dewa dan manifestasi-Nya. Media



Gambar 1. Model Penelitian Aplikasi Ajaran *Śiwa Siddhanta* di Situs Wasan.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

pemujaannya berupa lingga, yang diduga diposisikan di dalam bilik candi, untuk memuja *Tri Puruṣa* yakni Brahma, Wisnu, Siwa dengan Siwa sebagai Dewa Tertinggi. Selain itu dipuja pula unsur sekte Brahma dilukiskan berupa Dewa Raja berwujud *Catur Mukha*, dan perwujudan leluhur. Sekte Ganesa diwakili oleh Arca Ganesha, sekte Agni diwakili oleh arca kambing. Terdapatnya kolam dalam kompleks pemujaan, berfungsi sebagai sarana penyucian dan kesuburan. Semua sekte tersebut terformulasikan ke dalam *Śiwa Siddhanta*, yang mengajarkan manusia untuk memahami alam semesta dan dirinya guna mencapai kesejahteraan lahir dan batin, berupa penyatuan dengan Siwa (gambar 1).

METODE

Situs Wasan, terletak di Dusun Blahtanah, Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, secara astronomi terletak pada koordinat $115^{\circ} 16'43''14''$ BT dan $8^{\circ} 33' 42.51''$ LS dengan ketinggian 113 mdpl (gambar 2). Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa tinggalan arkeologi di Situs Wasan

seperti Candi Wasan, kolam, lingga, Arca Ganesa, Arca Nandi, arca kambing, Arca *Catur Mukha*, dan arca perwujudan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan studi kepustakaan. Observasi lapangan dilaksanakan dengan cara ekskavasi dan mengamati keberadaan tinggalan arkeologi di kompleks Candi Wasan. Studi kepustakaan dilaksanakan dengan penelusuran buku-buku yang terkait dengan *Śiwa Siddhanta*, dan data-data lain yang terkait dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, lalu dianalisis secara himpunan yaitu kegiatan analisis terhadap keseluruhan benda-benda temuan dalam satu situs, sehingga dapat diketahui korelasi, dan aplikasi ajaran *Śiwa Siddhanta* di situs tersebut. Setelah dianalisis, lalu disajikan secara deskriptif-kualitatif, diakhiri dengan kesimpulan. Aplikasi *Śiwa Siddhanta* di Situs Wasan dikaji dalam penelitian ini, didasarkan atas keinginan untuk mengungkap konsep ajaran yang diterapkan dalam penataan media pemujaan di situs ini. Berbagai elemen sarana pemujaan di situs ini tertata sedemikian rupa diberikan arti oleh penciptanya untuk ditafsirkan maksudnya dan tujuan pembuatan



Gambar 2. Peta lokasi penelitian.
(Sumber: Balai Arkeologi Denpasar)

media pemujaan ini. Mengenai hasil dari setiap penafsiran mungkin saja berbeda antara peneliti satu dengan yang lainnya sesuai dengan wawasan, dan pemahaman, serta pendekatan yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Wasan banyak meninggalkan tinggalan budaya, yang berlatar belakang Agama Hindu, yang terformulasi ke dalam *Śiwa Siddhanta*. Aplikasinya dapat dilihat melalui penggunaan media pemujaannya berupa candi (gambar 3), kolam, lingga, Arca *Catur Mukha*, Ganesa, Nandi, kambing, naga, dan perwujudan leluhur. Tinggalan tersebut menunjukkan adanya tradisi berlanjut, seperti pemujaan roh nenek moyang, berpadu dengan pemujaan kepada para dewa dan manifestasi-Nya.



Gambar 3. Struktur kaki Candi Wasan.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Lingga di Situs Wasan adalah *saila lingga* yaitu lingga yang menggunakan bahan dasar batu. Lingga ini terdiri atas tiga bagian dari bawah ke atas: *Brāhmabhaga*, *Wiṣṇubhaga* dan *Śiwa/Rudrabhaga* (gambar 4). Terkait dengan pemujaan lingga di situs ini, tidak diketahui bagaimana cara pemujaannya, karena tidak terdapatnya informasi mengenai hal tersebut. Namun menurut Titib, pemujaan lingga dilaksanakan melalui upacara *pūja lingga* atau



Gambar 4. Lingga di Situs Wasan.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

dikenal dengan *nitya pūja* yang dapat berupa *abhisēka*, yaitu membasahi lingga dengan cairan berupa air kelapa, madu, air gula, susu dan sebagainya. Pemujaan lingga dapat pula dilakukan dengan memberi dupa, membakar kayu wangi, lepa, dan sebagainya. Selain itu, dapat pula dengan persembahan *naiwēdyā*, yaitu upacara pemberian aneka makanan kepada lingga. Setelah berakhirnya upacara, persembahan berupa makanan dibagikan kepada yang hadir untuk disantap bersama. *Pūja lingga* dapat pula dilakukan di dalam *garbhagrha* dengan meletakkan lampu dan untaian bunga atau bunga-bunga lepas. Dalam upacara besar selain menggunakan bunga-bunga dan lampu, juga dipersembahkan musik dan tari-tarian, sesuai aturan *pūja* (Titib 2003, 282).

Orang yang tidak sanggup melaksanakan tiga ritual yang ditentukan untuk mencapai pembebasan, hendaknya membuat sebuah *Śiwalingga*, dan memujanya setiap hari, membangkitkan kesadaran Siwa dengan penuh rasa *bhakti*. Dengan demikian ia akan sanggup menyeberangi lautan keduniawian. Siwa dipuja dalam wujud *sakala* atau berwujud dan *niskala* atau tanpa wujud. Siwa dipuja dalam wujud *niskala* karena identik dengan Brahman Yang Agung. Beliau juga bersifat *sakala* karena memiliki wujud yang dapat dilihat.

Lingga adalah simbol dari aspek *niskala* Siwa, sedangkan aspek *sakala*-Nya adalah Siwa dengan berbagai atribut kedewaannya. Karena memiliki dua wujud ini, dapat dipuja dalam wujud dewa maupun dalam wujud lingga (Sanjaya 2010, 50-51).

Lingga merupakan simbol kekuatan kemakmuran, tanda penciptaan, dan penyebab konsentrasi pikiran, sehingga pikiran dengan mudah dapat difokuskan dan terpusat, ketika melihat lingga. Ia adalah wujud tunggal dan tanpa wujud. Hal terpenting adalah melalui pemujaan lingga diharapkan dapat mencapai Siwa yang tanpa wujud. *Siwalingga* atau *Sadasiwalingga* adalah manifestasi dari cahaya kesadaran. Ia adalah sumber dari segala ciptaan baik bergerak maupun tidak bergerak, penyebab dan bersatunya semua dunia. Penopang atau *Pitham* adalah *Prakṛti* atau Parwati dan lingga adalah *Cinmaya Purusa*, cahaya sinar yang menyinari sendiri. Persatuan dari *Prakṛti* atau Parwati dan *Puruṣa* atau *Śiwalingga* adalah sebab dari dunia. Siwa menyatakan bahwa orang yang paling sayang kepada-Nya adalah orang yang memuja-Nya melalui *Śiwalingga*. Lingga adalah penyebab dari semua dan dunia ini adalah *Lingga-Māya* atau *Caitanya-Māya*. Lingga adalah wujud dari semua dunia, dan Ia juga adalah tempat kembalinya semua dunia dan semua makhluk. Persatuan lingga dan yoni adalah representasi persatuan abadi di antara aspek statis dan dinamis dari Kenyataan Mutlak. Ini menjelaskan persatuan spiritual abadi dari Prinsip Siwa dan *Śakti*, asal dari fenomena keragaman. Ini adalah persatuan kekal dari keberadaan tetap dan kekuatan dinamis atau sakti mengalirnya semua perubahan. Persatuan lingga dengan yoni menyimbolkan penciptaan alam oleh Siwa dalam hubungan dengan *Śakti*-Nya atau kekuatan-Nya (Sivananda 2006, 133-135).

Lingga sebagai sarana peribadatan sebagaimana disinggung di atas, merupakan kesatuan Siwa-Parwati. Aspek utama lingga melambangkan api atau cahaya sebagai manifestasi dari kekuatan dan kekuasaan,

sedangkan yoni adalah lambang bumi. Api dan bumi adalah dua hal yang saling bertentangan, ibarat arus listrik positif dan negatif, bila keduanya dipertemukan sama halnya pertemuan laki-laki dan wanita, keduanya akan mendatangkan arus energi (Titib 2003, 273).

Lingga sebagai *Sadasiwalingga* yang dipuja oleh Brahma, Wisnu dan dewa-dewa lain, untuk menghilangkan lingkaran kelahiran dan kematian. Lingga juga dipuja untuk menghancurkan keinginan, dan membinasakan kesombongan, meningkatkan kekuatan pikiran dan menyalakan sinar *wiwéka* atau akal budi, serta menghancurkan sejumlah besar dosa-dosa. *Sadasiwalingga* itu juga mem-*pralaya* semua milik di dalam delapan aspek, yang merupakan penyebab dari semua ciptaan dan yang berdiri pada *astadala*. *Sadasiwalingga* adalah wujud transendental dan diri tertinggi yang dipuja oleh semua guru para dewa. Siapapun yang memuja *Sadasiwalingga* dengan penuh keyakinan melalui mantra-mantra pujaannya akan mencapai tempat kediaman tertinggi Siwa dan menikmati kebahagiaan dengan Siwa selamanya, dan siapapun yang mengulang-ulang atau mendengar *Sarwalingga-stawa* akan memperoleh anak, kekayaan, kelimpahan, *bhakti*, *bhukti* dan *mūkti* (Sivananda 2006, 6-9, 24).

Lingga merupakan lambang Dewa Siwa atau lambang kehampaan tertinggi. Hal ini jelas diuraikan dalam suku kata suci yang terdapat dalam gambar *linggodbhawa*. Aspek ganda lingga itu juga nampak dalam dua nama, yakni *Śiwalingga* dan *Ātmalingga*. Keduanya terkait dengan aspek penyatuan dengan kehampaan. Tahap *Siwalingga* adalah tahap Siwa memasuki badan manusia, sedangkan *Ātmalingga* merupakan tahap jiwa bersatu dengan Siwa melalui ubun-ubun, bertepatan dengan upacara *Śiwaratri* atau ketika pemuja memuja lingga dihadapannya. Kedua hal tersebut merupakan ciri paling penting dalam ajaran *Siddhanta* (Soebadio 1985, 29). Pemujaan kepada Siwa akan mendekatkan dirinya kepada Siwa, berbagai *karma* dalam dirinya akan terkendalikan, dan

penyembah akan masuk ke *Śiwa Loka*. Jika elemen halus telah terkendalikan, maka pemuja akan mengalami kedekatan dengan Siwa, kemudian ia akan mencapai kesamaan dengan Siwa dalam hal atribut dan kegiatan. Jika penyembah telah mencapai *anugerah* tertinggi, maka kecerdasan kosmik atau *budhi* akan di bawah kendali. Dalam keadaan demikian penyembah telah sama dengan Siwa dan secara perlahan akan mampu mengendalikan *prakṛti*, sehingga pemuja Siwa melalui *Śiwalinggam* akan mencapai kebebasan (Sanjaya 2010, 125-126).

Terkait dengan yoni, yang disebut *pranala* yang dihubungkan dengan *lingga*. Pertama-tama disebut *Tri Puruṣa*: Brahma, Wisnu, dan Siwa. Siwa disebut *lingga*, sedangkan Brahma dan Wisnu disebut *pranala*. Ketiga dewa tersebut disebut *Sang Hyang Lingga Pranala* yang merupakan sasaran utama seorang murid sejati yang pantas dihormati bila seseorang ingin disucikan dari setiap bentuk kejahatan atau *brahmahatya*. Dalam Bahasa Sanskerta *pranala* berarti saluran air. Menurut Rao, sebagaimana dikutip Soebadio, kata *nala* disamakan dengan saluran air yang dibuat pada kaki lingga. Pada arsitektur India istilah *pranalaka* diartikan sebagai saluran yang dipahat pada dasar, yaitu yoni, yang mendasari lingga atau patung seorang dewa yang didirikan di atasnya. Menurut Zoetmulder dikutip Soebadio, *pranala* harus dipandang sebagai seluruh kaki atau dasar yang menampilkan lingga atau patung dan dilengkapi dengan sebuah saluran untuk menyalurkan air persembahan yang dipercikkan di atas lingga atau patung itu. Istilah *lingga-pranala* ini, lalu dimaksudkan seluruh konstruksi yang meliputi kaki dan lingga, yakni lingga dan yoni. Berkaitan dengan tiga serangkai Brahma, Wisnu, dan Siwa, yakni Siwa disebut Lingga sedangkan Brahma dan Wisnu bersama-sama diberi nama *Pranala*. Ini berarti bahwa Brahma dan Wisnu dianggap sebagai dasar, yaitu yoni bagi lingga. *Pranala* disamakan dengan tempat kelahiran atau tempat sesuatu timbul. Hal ini haruslah diketahui oleh orang yang ingin mencapai

persatuan suci dengan Tuhan (Soebadio 1985, 39, 41).

Aplikasi ajaran *Śiwa Siddhanta*, dalam *Śiwa Purāṇa* disebutkan bahwa pemujaan kepada Dewa Siwa melalui *Śiwalingga* haruslah dimulai dari pemujaan kepada Dewa Brahma, kemudian Dewa Wisnu, maka sampailah pemujaannya kepada Siwa. Pemujaan kepada *Tri Mūrti* ini adalah suatu hal yang wajib dalam ajaran *Śiwa Siddhanta*. Hal ini didasarkan atas alasan bahwa kehidupan di dunia ini tidak dapat dilepaskan dari tiga hal, yaitu kelahiran, kehidupan dan kematian, merupakan tugas dari ketiga dewa tersebut. Dewa Brahma sebagai pencipta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara, dan Dewa Siwa sebagai pelebur dan pemberi kebebasan. Agar manusia tidak terikat akan kelahiran, kehidupan, dan kematiannya maka ia harus membebaskan dirinya dari penderitaan yang diakibatkan oleh hal tersebut, serta berupaya untuk mencapai penyatuan kepada Siwa melalui pemujaan lingga. Diterapkannya ajaran *Śiwa Siddhanta* di Situs Wasan, sebagaimana tertuang dalam inti ajarannya melalui pemujaan lingga, didasarkan atas alasan bahwa semua makhluk termasuk manusia wajib membebaskan dirinya dari berbagai ikatan duniawi. Dewa Siwa tidak memperlakukan memuja banyak dewa, karena semua dewa, roh manusia yang diperdewa merupakan manifestasi-Nya, dan semua itu memposisikan Dewa Siwa sebagai wujud tunggalnya yang tertinggi, yang disamakan dengan suku kata suci *OM*. Dewa Siwa-suku kata *OM* dan lingga-yoni merupakan wujud *niskala* penyatuan tersebut, yang selalu didambakan, dipuja sebagai pengikat pikiran dan konsentrasi, sekaligus memohon berkah untuk mencapai kebebasan jiwa semasa hidup maupun setelah meninggal dunia (Sanjaya 2010, 462-463).

Śiwa Siddhanta di Indonesia khususnya di Bali meyakini bahwa prinsip tertinggi Siwa dikenal dengan *Paramaśiwa*. Dunia dan segala isinya lahir dari dua prinsip abadi yang mempunyai sifat dan karakter bertentangan, yaitu *cétana* atau prinsip kecerdasan dan *acétana*

atau prinsip kebendaan atau non kesadaran. Keduanya bertemu kemudian melahirkan dunia dan segala isinya, termasuk *pañca mahā bhūta* atau lima zat alam yang terdiri atas tanah, air, cahaya, angin, dan ruang (Suamba 2009, 235). Dalam mencapai *siddhanta* diuraikan adanya *Sang Hyang Basma* atau abu suci merupakan *Sang Hyang Nitya* atau keabadian, dan juga *Sang Hyang Kaiwalya* atau isolasi yang sempurna. *Sang Hyang Basma* merupakan penyebab pembebasan dan bahkan merupakan pembebasan itu sendiri. Ia juga disebut *prakṛti* dan *puruṣa*, kedua Dhat Utama dalam alam raya yang dimiliki bersama oleh Brahma, Wisnu, Iswara dan Bayu. Ini juga dinamakan langit yang cerah, yaitu suatu cara lain untuk melukiskan nampaknya pembebasan. Ia juga dinamakan Jiwa Tunggal atau dasar jiwa manusia yang telah pergi, jiwa individual dan juga “perkumpulan para dewa”, jiwa para Dewa, Jiwa Dunia. Ia sama dengan suku kata *OM* yang suci yang merupakan Dewa Siwa itu sendiri. Hal ini jelas dapat dikaitkan dengan pembebasan sempurna yang dicapai oleh jiwa (Soebadio 1985, 39).

Terkait dengan temuan kolam di sebelah selatan candi, di Situs Wasan (gambar 5), ini didasarkan atas alasan bahwa suatu bangunan suci letaknya harus berdekatan dengan air atau *tirtha*, sebagai pertanda kesucian suatu tempat sebagai pusat pemujaan (Kramrisch dan Soekmono dikutip Astawa 2003, 32).



Gambar 5. Temuan kolam di Situs Wasan.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Dalam *Śiwa Purāṇa* diungkapkan jika ada sebuah telaga, danau atau mata air di dekat sebuah tempat suci maka hendaknya semua itu dianggap sebagai *Śiwa Gangga* (Sanjaya 2010, 75). *Śiwa Gangga* ini terkait dengan ceritera turunnya Dewi Gangga dari Surga untuk tujuan penyucian, yang ditopang oleh rambutnya Dewa Siwa, agar tidak menghancurkan dunia (Titib 2003, 258).

Arca *Catur Mukha* merupakan salah satu temuan di kompleks Candi Wasan, merupakan perwujudan Dewa Brahma, memiliki perbedaan pengarcaan dengan arca Dewa Brahma di tempat lain, karena terkait dengan konsepsi pengarcaan, dan perbedaan fungsi (gambar 6).



Gambar 6. Arca Catur Mukha di Situs Wasan yakni di Pura Puseh Wasan Watu Nginte.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Arca *Catur Mukha* di Bali tidak semata-mata hanya pemujaan terhadap dewa, tetapi juga merupakan perpaduan antara raja atau tokoh tertentu yang diidentifikasi sebagai penjelmaan dewa terkait dengan konsep *déwarāja*. Adanya penyimpangan dalam penggunaan atribut, bukan semata-mata subjektivitas seniman namun lebih ditentukan oleh adanya perpaduan konsepsi budaya khususnya agama, yaitu pemujaan Tuhan yang disimbolkan dengan arca dewa dan pemujaan terhadap leluhur. Sehingga seorang tokoh wafat dibuatkan arca dewa atau perwujudan dewa, hanya atributnya tidak persis sama (Geria 2001, 29). Hal ini merupakan perwujudan dan sekaligus sebagai

simbol seorang raja yang telah wafat, rohnya telah bersatu dengan dewa yang menjelma ke dalam dirinya (Soekmono 1974, 14).

Adanya penyimpangan pengarcaan *Catur Mukha* di Situs Wasan terhadap ketentuan pengarcaan India tersebut karena didasari oleh konsep pengarcaan yang berbeda. Arca dewa dengan atribut yang menyimpang itu adalah arca perwujudan tokoh. Simbol bulatan yang dibawa oleh arca dewa tersebut berhubungan dengan pembebasan jiwa. Kuncup teratai berkaitan dengan tahap-tahap yang harus dijalani oleh roh seseorang dalam usahanya mencapai kebahagiaan rohani. Oleh karena itu setiap arca yang membawa bulatan dalam artian atribut menyimpang dari biasanya disebut arca perwujudan (Mantra dikutip Bagus 2009, 101). Sunarya mengungkapkan bahwa terdapatnya arca *Catur Mukha* di Situs Wasan, yakni di Pura Puseh Wasan Watu Nginte, sebagai bukti berkembangnya Sekte Brahma di situs ini pada jaman Bali Kuno (Sunarya 2003, 62). Dewa Brahma sebagai pencipta sebagai kultus *déwarāja* merupakan manifestasi Siwa, dan penyatuannya dipandang juga sebagai penyatuan dengan Siwa sendiri. Demikian pula dengan arca perwujudan merupakan simbol penyatuan, kedewaan dari tokoh masyarakat Wasan yang telah wafat serta telah bersatu dengan dewa pujaannya, yakni Siwa.

Tinggalan lain yang terdapat di Situs Wasan adalah arca Ganesa, namun posisinya yang insitu tidak diketahui. Jika diperbandingkan dengan candi di Jawa Timur, arca Ganesa ini biasanya distanakan di relung belakang atau timur sebuah bangunan candi. Di Bali, penempatan arca Ganesa seperti itu dapat diketahui pada miniatur candi yang ditemukan di Pura Desa Dapdapan, Pura Puseh Desa Abianbase, Gianyar (Surasmi dan Redig, dikutip Astawa 2003, 29). Arca Ganesa ini jika dikaitkan dengan Dewa Utama yang dipuja, tentu dapat dipastikan bahwa Dewa Siwalah sebagai Dewa Utamanya.

Pada Situs Wasan terdapat beberapa arca binatang, yaitu: Arca Nandi, arca kambing, dan

dua buah arca naga. Arca binatang tersebut di samping sebagai simbol keagamaan juga sebagai penghias bangunan (Badra 2003, 41-42). Arca Nandi dalam fungsinya sebagai wahana Siwa digambarkan dalam wujud *antropomorfis*, yakni bentuk manusia berkepala sapi (gambar 7). Pada perkembangan selanjutnya, arca lembu ditampilkan sepenuhnya sebagai binatang. Sebagai wahana Siwa, lembu biasanya ditampilkan terpisah dari Siwa (Ardika *et al.* 2013, 240). Sementara arca binatang lembu, dalam kaitannya dengan dunia kedewataan, sering kali bukanlah binatang biasa, tetapi merupakan kendaraan dewa, sehingga kehadiran arca ini seringkali dapat dijadikan petunjuk mengenai dewa utama yang hadir bersamanya (Ardika *et al.* 2013, 238-239). Terkait dengan arca binatang yang ada di Situs Wasan, seperti Nandi dan kambing tidaklah dikendarai langsung oleh dewa, tetapi diletakkan terpisah. Posisi arca ini terdapat pada bagian kanan dan kiri pintu masuk candi, sehingga dapat diduga, bahwa arca ini di samping sebagai wahana dewa juga sebagai penjaga. Sesuai keterangan di atas, arca binatang yang ditampilkan dapat dijadikan petunjuk Dewa Utama yang dipuja, maka, kalau di situs ini dapat kemukakan bahwa pemujaan dipersembahkan kepada Dewa *Tri Mūrti*, dengan Dewa Siwa sebagai Dewa Tertinggi.

Arca binatang pada masa Hindu di Jawa Tengah berfungsi sebagai wahana dewa-dewa seperti ditemukan di Dieng, berupa arca setengah binatang dan manusia. Pada



Gambar 7. Arca Nandi di Situs Wasan.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

perkembangan selanjutnya di Jawa Tengah, arca binatang diwujudkan berdiri sendiri seperti arca lembu di Candi Prambanan. Arca sejenis ada juga berbentuk relief, seperti di Candi Mendut di Jawa Tengah, Candi Penataran dan Surawana di Jawa Timur. Arca binatang seperti Nandi, kambing dan naga di Candi Wasan sebagai arca penjaga atau *dwarapāla*. Lembu terkait dengan Dewa Siwa, yakni sebagai wahana-Nya, kambing sebagai wahana Dewa Agni, naga, yakni tiga naga; Taksaka, Basuki dan Anantaboga sebagai penjelmaan Dewa *Tri Mūrti*. Dewa Brahma menjadi Naga Anantaboga, kemudian masuk ke dalam tanah, Dewa Wisnu menjadi Naga Basuki, kemudian terjun ke sungai, dan Dewa Siwa menjadi Naga Taksaka, kemudian terbang ke angkasa dan diibaratkan sebagai angin sehingga sampai sekarang Naga Taksaka dilukiskan sebagai naga yang bersayap. Ketiga Dewa ini menjelma menjadi naga, karena dunia mengalami bencana sesuai diciptakan oleh Dewi Uma dan Dewa Siwa lengkap dengan isinya (Badra 2003, 41, 44-46). Sesuai dengan pendapat di atas, ketiga naga juga mengacu kepada pemujaan *Tri Mūrti*.

Arca-arca binatang sejenis juga ditemukan di Pura Hyang Tiba, Pura Canggih dan sebagainya yang serupa dengan arca binatang di Candi Wasan, namun memiliki ukuran yang berbeda. Pada bagian lapik arca binatang di Pura Hyang Tiba terdapat pahatan angka tahun Saka: 1258 atau 1336 Masehi. Angka tahun ini cocok dengan kronogram yang terdapat pada bagian ambang pintu gapura candi Pura Hyang Tiba, yakni; bulan, mata, busur, dan gajah. Bulan bernilai satu, mata bernilai dua, busur dan anak panahnya bernilai lima, dan gajah bernilai delapan. Kronogram ini sebagai bukti bahwa pura ini dibuat pada abad ke-14 Masehi. Jika dikaitkan dengan Candi Wasan kiranya sejaman dengan pura ini, berdasarkan tinggalannya menunjukkan adanya sekte Siwa, Waisnawa, Brahma dan Agni, serta kultus *déwarāja* seperti arca leluhur dan *Catur Mukha* yang terformulasi ke dalam *Śiwa Siddhanta* dengan penekanan pemujaan kepada Dewa

Siwa sebagai Dewa Tertinggi (Badra 2003, 41, 43, 46).

Berdasarkan pendapat di atas, terkait dengan temuan arca di Situs Wasan, seperti arca binatang Nandi yang pada bagian lapiknya terdapat pahatan tengkorak, mengindikasikan adanya unsur Bhairawa, simbolis kekuatan dahsyat sebagai penolak bala bagi yang hendak memasuki ruang candi (gambar 8). Maulana menggambarkan bahwa Bhairawa diasosiasikan dengan kekuatan dahsyat yang menggemparkan yang diidentikkan dengan kekuatan yang dimiliki lingga sebagai perwujudan Siwa Mahadewa. Lingga yang melambangkan kekuatan panas umumnya digambarkan sebagai kilatan api yang menjulang tinggi dan menakutkan sama dahsyatnya dengan perwujudan Bhairawa yang juga tinggi besar dengan kekuatan dahsyat yang menakutkan (Maulana 1993, 26).



Gambar 8. Relief tengkorak pada lapik arca Nandi. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bagi kita mengenai aplikasi ajaran *Śiwa Siddhanta* di Komplek Candi Wasan. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan lingga-yoni sebagai sarana pemujaan yang diduga distanakan di dalam Candi Wasan sebagai salah satu simbol Dewa *Tri Mūrti* dengan Dewa Siwa sebagai Dewa Tertinggi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Goris di atas, bahwa *Śiwa Siddhanta* di Indonesia khususnya di Bali merupakan konglomerasi dari berbagai mazhab, dan ini dapat dibuktikan dengan sembilan sekte yang ada di Bali, yakni Siwa Siddhanta, Pasupata,

Bhairawa, Waisnawa, Boddha atau Sogata, Brahmana/Resi, dan Ganapatya, serta Saura dan Bhairawa tergabung ke dalam *Śiwa Siddhanta* (Goris 1974, 11-12). Khusus mengenai *Śiwa Siddhanta* yang terdapat di Kompleks Candi Wasan, terdiri atas sekte Pasupata, Brahma, Ganapatya, Agni, Wisnu, dan Bhairawa yang semuanya itu dirangkai dalam sebuah tatanan tempat suci, yang mencerminkan keberadaan sekte *Śiwa Siddhanta*, ditambah lagi dengan arca perwujudan leluhur, tokoh sebagai wujud kultus *déwarāja* yang diarcakan dalam wujud kedewaannya, yang disebut *Déwa Pitra*, sebagai simbolis bahwa telah terjadinya penyatuan antara pemuja dengan dewa pujaannya.

KESIMPULAN

Aplikasi ajaran *Śiwa Siddhanta* di Situs Wasan dapat dilihat dari berbagai tinggalan budaya yang ada di Komplek Situs Wasan. Tinggalan tersebut antara lain berupa candi, kolam, lingga, Arca Ganesa, Arca Nandi, arca kambing, arca kultus *déwarāja* seperti arca *Catur Mukha*, dan arca perwujudan. Berdasarkan tinggalan budaya tersebut dapat diketahui adanya pemujaan kepada Dewa *Tri Mūrti*, yakni Brahma, Wisnu dan Siwa, dengan Dewa Siwa sebagai Dewa Tertinggi. Lingga sebagai simbol penghormatan kepada *Tri Mūrti* sebagai manifestasi Tuhan sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur atau pemberi pencerahan dan pembebasan batin yang melampaui *kāla* atau ikatan waktu. Pemujaan ini terkait dengan siklus kehidupan manusia yang terdiri atas kelahiran, kehidupan dan lepasnya Sang Jiwa dari tubuh, kemudian menyatu pada kekosongan, yakni kembali ke asalnya yaitu Tuhan Yang Tunggal. Tahapan *Brahmabhaga* dan *Wisnubhaga* dipandang sebagai *pranala* atau saluran dalam rangkaian pencapaian Siwa atau *Rudrabhaga*. Ketiga wujud ini merupakan manifestasi Tuhan yang mengatur sistem alam, yang terjadi terus-menerus, dan untuk memutus sistem ini hanya dapat dilakukan dengan mencerahkan jiwa akan hakikat sang Jiwa dan membebaskan diri dari keterikatan. Keinginan

untuk mencapai ketidak-terikatan inilah yang diinginkan dan diharapkan terjadi untuk masyarakat Wasan, melalui penataan media pemujaannya, dan dilatih secara terus menerus sampai akhir hayatnya, sehingga kebebasan batin itu tidak hanya dicapai setelah meninggal tetapi sudah dicapai semasa hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2009. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ambarawati, Ayu. 2003. "Fungsi dan Peran Arca Dewa dan Arca Perwujudan di Kompleks Candi Wasan." *Forum Arkeologi*, no. 1: 49-56.
- Ardika, I Wayan, I Gde Parimartha, dan A.A. Bagus Wirawan. 2013. *Sejarah Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Astawa, A.A. Gede Oka. 2003. "Tinjauan Arsitektur Candi Wasan, Desa Canggih, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar." *Forum Arkeologi*, no. 1: 25-40.
- Astawa, A.A. Gede Oka, I Gusti Made Suarbhawa, dan A.A. Gde Bagus. 2007. "Masa Hindu-Buddha." Dalam *Sejarah Gianyar; dari Jaman Prasejarah sampai Masa Baru-Modern*, disunting oleh I Made Sutaba, A.A. Oka Astawa, dan A.A. Bagus Wirawan, 83-188. Gianyar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Gianyar.
- Badra, I Wayan. 2003. "Arca Binatang di Kompleks Candi Wasan." *Forum Arkeologi*, no.1: 41-48.
- Bagus, A.A. Gde. 2009. "Candi Brahma di Situs Wasan Gianyar." *Forum Arkeologi*, no. 1: 88-104.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1994. *Pura Gunung Panulisan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Geria, I Made. 2001. "Konsep Pengarcean Catur Muka di Bali: Kajian Arca Catur Muka di Kabupaten Gianyar." *Forum Arkeologi*, no. 1: 26-33.
- _____. 2003. "Lingkungan Sosial Budaya Masyarakat di Sekitar Candi Wasan pada Masa Lampau." *Forum Arkeologi*, no. 1: 1-10.

- Goris, R. 1974. *Sekte-Sekte di Bali*. Jakarta: Bharata.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Maulana, Ratnaesih. 1993. *Siva dalam Berbagai Wujud: Suatu Analisis Ikonografi di Jawa Masa Hindu-Budha*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sanjaya, Gede Oka. 2010. *Siva Purana*. Surabaya: Paramita.
- Sivananda, Sri Swami. 2006. *Tuhan Siva dan Pemujaannya*. Diterjemahkan oleh I Ketut Madra. Surabaya: Paramita.
- Soebadio, Haryati. 1985. *Jnanasiddhanta*. Jakarta: Djambatan.
- Soekmono. 1974. "Candi Fungsi dan Pengertiannya." Disertasi, Bidang Ilmu Sastra, Universitas Indonesia.
- Suamba, I. B. Putu. 2009. *Siwa Buddha di Indonesia: Ajaran dan Perkembangannya*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan, Kerjasama dengan Penerbit Widya Dharma.
- Suantika, I Wayan. 2003. "Kajian Tekno-arkeologi terhadap Kompleks Candi Wasan." *Forum Arkeologi*, no. 1: 65-74.
- Suarbhawa, I Gusti Made. 2003. "Wasan dan Sekitarnya dalam Telaah Epigrafis." *Forum Arkeologi*, no. 1: 11-24.
- Sunarya, I Nyoman. 2003. "Latar Belakang Keagamaan Situs Wasan." *Forum Arkeologi*, no. 1: 57-63.
- Titib, I Made, 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.